

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu sektor penting penentu keberhasilan pembangunan nasional, baik dalam upaya meningkatkan kualitas sumberdaya manusia dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilakukan dalam mewujudkan cita-cita pembangunan nasional sebagaimana yang tercantum dalam UU Sisdiknas Bab II pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab ( UUSPN, 2003 : 7).

Tujuan sistem pendidikan nasional juga berfungsi memberikan arah pada semua kegiatan pendidikan dalam satuan pendidikan yang ada. Tujuan pendidikan nasional tersebut, merupakan tujuan umum yang hendak dicapai oleh semua satuan pendidikan nasional tersebut, merupakan tujuan umum yang hendak dicapai oleh semua satuan pendidikannya, meskipun setiap satuan pendidikan tersebut mempunyai tujuan sendiri-sendiri, namun semua itu tidak terlepas dari tujuan pendidikan nasional yang ada.

Berdasarkan hal tersebut di atas meningkatkan mutu pendidikan adalah menjadi tanggungjawab semua pihak yang terlibat dalam pendidikan terutama bagi guru Sekolah Dasar (SD), yang merupakan ujung tombak dalam pendidikan dasar. Guru Sekolah Dasar (SD) adalah orang yang paling berperan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas yang dapat bersaing di zaman pesatnya perkembangan teknologi. Guru Sekolah Dasar (SD) dalam setiap pembelajaran selalu menggunakan pendekatan, strategi dan metode

pembelajaran yang dapat memudahkan siswa memahami materi yang diajarkannya, namun masih sering terdengar keluhan dari para guru di lapangan tentang materi pelajaran yang terlalu banyak dan keluhan kekurangan waktu untuk mengajarkannya semua.

Menurut pengamatan penulis, dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi masih sangat rendah dan guru cenderung menggunakan metode konvensional pada setiap pembelajaran yang dilakukannya. Hal ini mungkin disebabkan kurangnya penguasaan guru terhadap metode-metode pembelajaran yang ada, padahal penguasaan terhadap metode - metode pembelajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru, dan sangat sesuai dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan.

Kurikulum berbasis KTSP yang mulai diberlakukan di sekolah dasar bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dan cerdas sehingga dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Hal ini hanya dapat tercapai apabila proses pembelajaran yang berlangsung mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki siswa, dan siswa terlibat langsung dalam pembelajaran IPA. Disamping itu kurikulum berbasis kompetensi memberi kemudahan kepada guru dalam menyajikan pengalaman belajar, sesuai dengan prinsip belajar sepanjang hidup yang mengacu pada empat pilar pendidikan universal, yaitu belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar dengan melakukan (*learning to do*), belajar untuk hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*).

Untuk itu guru perlu meningkatkan mutu pembelajarannya, dimulai dengan rancangan pembelajaran yang baik dengan memperhatikan tujuan, karakteristik siswa, materi yang diajarkan, dan sumber belajar yang tersedia. Kenyataannya masih banyak ditemui proses

pembelajaran yang kurang berkualitas, tidak efisien dan kurang mempunyai daya tarik, bahkan cenderung membosankan, sehingga hasil belajar yang dicapai tidak optimal. Hal ini dapat dilihat dari Prestasi belajar untuk mata pelajaran IPA Kelas IV Tahun Pelajaran 2009/2010 SD Negeri 2 Jagabaya I Kecamatan Tanjung Karang Timur Bandar Lampung, pada Ujian Akhir Semester memperoleh nilai tertinggi mencapai 7,92 dan nilai terendah mencapai 5,08 dengan rata-rata nilai siswa memperoleh 6,00.

Pada saat pembelajaran IPA di kelas IV SDN 2 Jagabaya 1 mengenai memahami hubungan antara struktur bagian tumbuhan dengan fungsinya, guru diawal pembelajaran tidak melakukan persepsi, guru langsung menulis materi di papan tulis, kemudian siswa disuruh mencatat materi tersebut, setelah siswa mencatat guru langsung menjelaskan materi, ketika guru menjelaskan banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru, mereka bergurau, ngobrol dengan teman-temannya. Bahkan ada siswa yang menaikan kakinya ke atas meja. Melihat kondisi kelas seperti itu guru langsung memberikan pertanyaan kepada siswa seputar materi, namun mereka terdiam dan tidak paham. Dalam proses pembelajaran guru juga tidak melakukan percobaan hubungan antara struktur bagian tumbuhan dengan fungsinya, pembelajaran yang dilakukan guru tidak berpusat pada siswa.

Pada saat guru melakukan evaluasi sebagian siswa tidak dapat menjawab soal evaluasi sehingga hasil evaluasi siswa pun tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, yaitu nilainya dibawah KKM.

Hal ini tercermin pada siswa di SD Negeri 2 Jagabaya 1 adalah Prestasi belajar IPA yang belum tampak yakni ditemukan siswa sebanyak 17 orang siswa atau  $\geq 50\%$  belum mencapai kriteria ketuntasan mengajar (KKM) 65 yang telah ditentukan, belum dapat dikatakan berhasil, karena pembelajaran baru dikatakan tuntas apabila perolehan rata-rata siswa dalam kelas mencapai nilai 75.

Dari analisis masalah yang ada, ditemukanlah beberapa penyebab masalah, antara lain : pada awal pembelajaran guru tidak melakukan apersepsi, guru kurang membangkitkan motivasi terhadap pembelajaran, siswa tidak memperhatikan penjelasan guru, dalam menyampaikan materi kurang menarik sehingga pembelajaran terasa membosankan dan dalam pembelajaran juga guru tidak melakukan percobaan mengenai memahami hubungan antara struktur bagian tumbuhan dengan fungsinya.

Pembelajaran yang terjadi di atas mengakibatkan siswa tidak paham tentang hubungan antara struktur bagian tumbuhan dengan fungsinya dan siswa tidak berani mengungkapkan pendapatnya. Masih sering terjadi, dalam pembelajaran IPA guru mengharapkan siswa diam dengan sikap duduk tegak dan menghadap ke depan, sementara guru dengan fasih menceramahkan materi IPA. Pembelajaran demikian jelas bertentangan dengan hakikat anak dan pendidikan IPA itu sendiri. Pembelajaran IPA yang efektif dicirikan antara lain oleh tingginya kemampuan pembelajaran tersebut dalam menyajikan hakekat pendidikan IPA di SD yakni sebagai proses, produk dan sikap.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, peneliti mencoba menerapkan metode inquri dalam pembelajaran IPA. Menurut Arends, (2004 : 386) Pada prinsipnya tujuan pengajaran dengan metode inquri adalah membantu siswa bagaimana merumuskan pertanyaan, mencari jawaban atau pemecahan untuk memuaskan keingintahuannya dan untuk membantu teori dan gagasan tentang dunia.

Rendahnya perolehan prestasi belajar mata pelajaran IPA SD Negeri 2 Jagabaya I Kecamatan Tanjung Karang Timur Bandar Lampung menunjukkan adanya indikasi terhadap rendahnya kinerja belajar siswa dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang berkualitas.

Berdasarkan hal di atas, penerapan metode inquri menjadi alternatif untuk dapat meningkatkan prestasi dan aktivitas belajar siswa dalam mata pelajaran IPA. Penelitian ini dilakukan dengan berkolaborasi dengan guru-guru SD Negeri 2 Jagabaya I Kecamatan Tanjung Karang Timur Bandar Lampung. Dengan berkolaborasi ini, diharapkan kemampuan profesional guru dalam merancang metode pembelajaran akan lebih baik lagi dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang lebih bervariasi. Disamping itu kolaborasi ini dapat meningkatkan kemampuan guru dalam merefleksi diri terhadap kinerja yang telah dilakukannya, sehingga dapat melakukan perubahan dan perbaikan kualitas pembelajaran dan mengelola proses pembelajaran yang lebih terpusat pada siswa.

Latar belakang di atas mendorong penulis untuk mengambil fokus penelitian dengan judul “Peningkatan Aktivitas Dan Prestasi Belajar Dalam Pembelajaran IPA Melalui Metode Inquri Pada Kelas IV SDN 2 Jagabaya 1 Kecamatan Tanjung Karang Timur Bandar Lampung”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah adalah :

1. Rendahnya perolehan prestasi belajar mata pelajaran IPA di SD Negeri 2 Jagabaya I Kecamatan Tanjung Karang Timur Bandar Lampung.
2. Rendahnya kinerja belajar siswa dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang berkualitas.
3. Guru belum menggunakan metode inquri.
4. Guru cenderung menggunakan model konvensional pada setiap pembelajaran yang dilakukannya.
5. Prestasi belajar IPA yang belum tampak yakni ditemukan siswa sebanyak 17 orang siswa atau  $\geq 50\%$  belum mencapai kriteria ketuntasan mengajar (KKM) 65 yang telah ditentukan Prestasi

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah sebagai berikut .

1. Apakah metode inquri dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.kelas IV SD Negeri 2 Jagabaya 1 Kecamatan Tanjung Karang Timur Bandar Lampung ?
2. Apakah metode inquri dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.kelas IV SD Negeri 2 Jagabaya 1 Kecamatan Tanjung Karang Timur Bandar Lampung ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa kelas IV SD Negeri 2 Jagabaya 1 Kecamatan Tanjung Karang Timur Bandar Lampung dengan menggunakan metode inquri.
2. Untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa kelas IV SD Negeri 2 Jagabaya 1 Kecamatan Tanjung Karang Timur Bandar Lampung dengan menggunakan metode inquri.

### **E. Manfaat Penelitian**

a. Bagi siswa

1. Pembelajaran inquri memberikan pengalaman baru dan diharapkan memberikan kontribusi terhadap peningkatan aktivitas belajarnya.
2. Siswa memiliki kesadaran bahwa proses pembelajaran adalah dalam rangka mengembangkan potensi dirinya, karena itu keberhasilan prestasi pembelajaran sangat ditentukan oleh siswa.

b. Bagi guru

1. Dapat meningkatkan kemampuan profesional, dan pembelajaran inquri menjadi alternatif pembelajaran IPA untuk meningkatkan prestasi siswa.

2. Dapat memperkaya pengalaman guru dalam melakukan perbaikan dan meningkatkan kualitas pembelajaran dengan refleksi diri atas kinerjanya melalui PTK.

c. Sekolah

Dapat dijadikan masukan untuk kebijakan dalam upaya meningkatkan proses pembelajaran dan meningkatkan prestasi belajar siswa serta perlunya kerjasama yang baik antar guru dan antara guru dengan kepala sekolah.